

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tasmi' Al-Qur'an

#### 1. Pengertian *Tasmi'*

Metode tasmi' atau simaan. Kata simaan dalam kamus al-Munawwir, akar katanya berasal dari bahasa arab سَمِعَ سَمْعًا وَ سَمَاعًا yang mempunyai arti mendengarkan akan tetapi kata simaan lebih diakrabi dengan kata istilah sema'an.<sup>1</sup>

Dalam kamus bahasa Arab kata simaan berawal dari akar kata سَمِعَ artinya pendengaran سَمِعَ يَسْمَعُ artinya mendengarkan menerima, menjawab, mengabulkan, سَمِعَ يُسْمَعُ memperdengarkan سَمِعَ يَسْمَعُ mendengarkan, سَمِعَ يُسْمَعُ memperdengarkan سَمِعَ يَسْمَعُ mendengarkan, mencoba hendak mendengarkan, sengaja mendengarkan (kepada orang lain).<sup>2</sup>

*Tasmi'ul Qur'an* atau yang kerap ramah disebut oleh para siswa salaf dengan rutinan sima'an Al-Qur'an berasal dari kata bahasa arab yaitu (*sami'a-yasma'u*) yang berarti mendengar. *Tasmi'* adalah isim masdar yang berarti memperdengarkan.<sup>3</sup>

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang dikutip dalam buku Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an menjelaskan bahwa metode sema'an atau (*tasmi'*) adalah mendengarkan hafalan orang lain, misalnya kepada sesama sahabat tahfidz atau kepada senior yang lebih fasih.<sup>4</sup>

Dalam praktiknya, *tasmi'* merujuk kepada kegiatan memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Quran kepada seorang guru atau orang lain yang berkompeten untuk menilai kebenaran dan kefasihan bacaan tersebut. Tujuan utama dari *tasmi'* adalah untuk memastikan bahwa hafalan Al-Quran dilakukan dengan benar, baik dari segi tajwid (aturan bacaan) maupun kefasihan pengucapan. Proses ini juga membantu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam hafalan sehingga dapat diperbaiki segera. Dalam konteks lebih luas, *tasmi'* juga merupakan sarana

<sup>1</sup> Ahmad Worson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2015), 4532.

<sup>2</sup> Ahmad Worson Munawwir, 4532.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta), 2017, 105.

<sup>4</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 98.

untuk meningkatkan kepercayaan diri bagi penghafal Al-Quran dan sebagai motivasi untuk terus meningkatkan kualitas hafalan mereka.<sup>5</sup>

Menyetorkan hafalan secara rutin kepada *muhafidz* atau kepada orang yang menyimak bisa kepada guru dan juga pembina setoran hafalan. men-*tasmi*'-kan akan menumbuhkan rasa yakin dengan apa yang telah dihafal. Dengan *tasmi*' seorang penghafal al-Qur'an akan di ketahui kekurangan dalam membaca, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi*' seseorang akan lebih baik berkonsentrasi dalam hafalan dan mempermudah lancar hafalan al-Qur'an.

Adapun *sima'an* adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang siswa atau lebih, seorang siswa membacakan ayat suci Al-Qur'an yang telah dihafalnya tanpa memegang Al-Qur'an, dan siswa lainnya mendengarkan salah satu siswa sambil memegang Al-Qur'an. Al-Qur'an.

Metode *tasmi*' adalah suatu metode di mana seorang penghafal Al-Quran (*huffaz*) memperdengarkan hafalannya kepada seorang guru atau orang yang berkompeten dalam bacaan Al-Quran. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hafalan tersebut benar dari segi tajwid, *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), dan kefasihan pengucapan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu metode *tasmi*' adalah salah satu metode yang sangat efektif dalam menghafal Al-Quran, karena melibatkan pendengaran, pengulangan, dan koreksi yang konstan. Metode ini tidak hanya membantu memastikan ketepatan hafalan, tetapi juga meningkatkan kefasihan dan membangun kepercayaan diri penghafal.

## 2. Langkah-langkah metode *Tasmi*' Al-Qur'an

Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga orang (partnernya) membaca hafalan bersama-sama secara *jahri* (keras), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bersama-sama baca keras
- b. Bergantian membaca ayat-an dengan *jahri*.

Ketika pasangannya membaca *jahr* dia harus membaca *khafi* (pelan-pelan) dan seterusnya secara bergiliran. Sistem ini dalam satu majelis diikuti minimal 2 peserta. Pengaturannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Muhammad Ali Barmawi, *Metodologi Tahfizh al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 89.

<sup>6</sup> Muhammad Ali Barmawi, *Metodologi Tahfizh al-Qur'an*, 57.

- a. Persiapan:
  - 1) Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustad/ustadzah
  - 2) Ustad/ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta
  - 3) Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat baru dan lama sesuai dengan instruksi ustad/ustadzah.
  - 4) Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustad/ustadzah untuk menyemakkan halaman baru dan mengulang hafalan lama.
- b. Menyemakkan ke ustad/ustadzah:
  - 1) *Muroja'ah* (mengulang hafalan Al-Qur'ān): 5 halaman dibaca bergantian. *Muroja'ah* dengan sema'an (mendengarkan hafalan orang lain) dimulai dari halaman belakang (halaman baru) menuju halaman lama.
  - 2) Setor hafalan baru:
    - a) Membaca seluruh ayat-ayat yang baru dihafal secara bersama-sama.
    - b) Bergiliran baca (ayatan) dengan dua putaran. Putaran pertama dimulai dari yang duduk disebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari sebelah kiri.
    - c) Membaca bersama-sama lagi, hafalan baru yang telah dibaca secara bergantian tadi.
  - 3) Menyemakkan surat juz 'amma, dengan sistem acakan (2-3x soal)
 

Baca secara bergiliran oleh masing-masing pasangan. Apabila peserta sendiri tidak memiliki pasangan, atau pasangannya berhalangan hadir, maka ustad harus menggabungkannya dengan kelompok lain yang kebetulan surat, halaman dan urutannya sama, jika hafalannya tidak sama dengan yang lain. kelompok maka ustad harus menunjuk seorang peserta yang mampu secara sukarela mendampingi.
  - 4) *Tasmi'* ditempat:
    - a) Kembali ketempat semula.
    - b) Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang disemakkan baik muroja'ah (mengulang hafalan lama) maupun hafalan baru, dengan sistem yang sama dengan sema'an.
    - c) Menambah hafalan baru bersama-sama untuk disemakkan pada pertemuan berikutnya.

d) Jangan tinggalkan majlis sebelum mendapat izin ustad/ustadzah.

3. Manfaat Metode *Tasmi'*

Adapun manfaat metode *tasmi'* bagi para siswa sebagai berikut:

a) Lebih termotivasi untuk *muraja'ah*

Mengikuti sema'an tidak akan mudah lelah dan bosan untuk mengulang hafalan. Inilah manfaat yang paling utama dengan sema'an. Jadi kalau malas nderes (mengulang hafalan Al-Qur'an) sendiri, kita sudah mendapat manfaat dari pelaksanaan shalat yang intensif.

b) Mengukur kualitas hafalan yang dimiliki

Kita pasti akan menemukan teman yang hafalannya lebih baik. Ketika kita menjadi yang terbaik dalam menghafal, maka kita akan bersyukur, bahwa kerja nderes (mengulang hafalan Al-Qur'an) sudah membuahkan hasil. Sebaliknya, jika orang lain yang terbaik, kemudian kita menyadari bahwa nderes yang kita lakukan tidak maksimal, maka akan timbul luapan motivasi untuk melakukan nderes/*muraja'ah* lebih giat lagi.<sup>7</sup>

Menghilangkan kerancuan pada ayat-ayat *Mutasyabihat* (Yang serupa/ mirip)

Tekhnis paling utama untuk menghafal ayat-ayat *Mutasyabihat* sehingga fokus pada otak anda ialah : Bacakanlah hafalanmu kepada seorang guru ngaji yang profesional atau spesialis ayat-ayat *Mutasyabihat*.

c) Cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Memiliki pasangan sema'an sangat penting dan sangat membantu Anda dalam proses memperlancar dan memperkuat hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar dapat diketahui letak kesalahan yang terjadi.<sup>8</sup>

d) Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca al-qur'an

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an adalah tingkatan tertinggi di surga. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa dikatakan kepada seorang pembaca Al-Qur'an, Bacalah dan naiklah serta tertariklah bacaanmu, sebagaimana kamu

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Markaz AlQur'an, 2014), 137.

<sup>8</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, Op.cit. hlm. 99.

menafsirkannya di dunia, karena sesungguhnya tempatmu adalah ujungnya. dari ayat yang Anda baca.<sup>9</sup>

Hadits menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an harus tartil, tidak perlu terburu-buru, bacaan, makroj dan tajwid harus jelas. Maka dengan mengikuti sema'an seorang hafidz atau hafidzoh melatih diri membaca Al-Qur'an dengan tartil tanpa tergesa-gesa bahkan yang hafal pun akan merasa nyaman dalam mengoreksi hafalan pembacanya.

e) Memelihara hafalan supaya tetap terjaga

Manusia adalah makhluk pelupa, baik karena kurang memperhatikan hafalannya maupun karena kurang muraja'ah (pengulangan), atau karena alasan terlalu banyak kegiatan yang menguras tenaga dan pikiran. Namun Al-Qur'an adalah amanah dan anugerah yang harus dijaga.

Para *huffadz* dianjurkan untuk selalu menghafal Al-Qur'an. Mereka harus mempelajarinya terus menerus, membacanya berulang kali, dan mempraktikkan isinya. Hal ini disebabkan sifat Al-Qur'an yang lebih mudah hilang dari ingatan dibandingkan hewan yang ditambat, lalu dibiarkan begitu saja.<sup>10</sup>

Mungkin kita akan terheran-heran karena merasa takjub ketika mengetahui kebiasaan para sahabat dalam membaca Al-Qur'an. Dengan jumlah waktu yang sama sehari semalam (24 jam), mungkin juga dengan kesibukan yang sama atau mereka lebih sibuk dari kita tetapi mereka lebih produktif menghabiskan waktunya berlama-lama dengan Al-Qur'an daripada kita.

Dalam hal ini Imam Nawawi mengatakan, Cara melengkapi Al-Qur'an berbeda-beda bagi setiap orang sesuai dengan kemampuannya. Setiap muslim hendaknya berusaha untuk membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya selama tidak menimbulkan kebosanan dan kelelahan.<sup>11</sup>

4. Bahaya meninggalkan *Tasmi'* (*muraja'ah*)

Bahaya meninggalkan *muraja'ah* artinya sama seperti kita berbicara tentang bahaya melupakan Al-Qur'an dengan sengaja. Hal ini dikarenakan lupa menghafal Al-Qur'an dapat

<sup>9</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2017), 19.

<sup>10</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Nuraini, 2016), 113.

<sup>11</sup><http://akhowatberhatibaja.blogspot.com/2012/03/menjaga-hafalan-al-quran.htm>, diakses pada tanggal 18 Januari 2022.

terjadi ketika seorang menghafal Al-Qur'an meninggalkan muraja'ah sebagai kewajibannya. Padahal, *muraja'ah* yang kemudian bisa menjadi alat untuk membedakan antara lupa mana yang tercela dan mana lupa yang bisa ditolerir. Melupakan yang tercela, adalah melupakan yang terjadi karena seorang menghafal Al-Qur'an dengan sengaja meninggalkan *muraja'ah*. Sedangkan lupa yang ditoleransi adalah lupa yang melekat pada fitrah manusia, asalkan *muraja'ah* dilakukan. Artinya, jika seorang menghafal Al-Qur'an masih aktif melakukan *muraja'ah*, meskipun terkadang lupa, maka ia tidak dianggap berdosa.

Sahabat menghafal Al-Qur'an, meskipun mereka adalah orang-orang yang *wara'*, saleh, amanah, dan ikhlas, hanyalah orang biasa yang mungkin melakukan satu kesalahan. Kondisi perjalanan sejarah yang mereka alami dapat mengantarkan mereka pada kesyahidan dan kematian, serta penyebaran mereka ke seluruh pelosok dunia Islam sebagai konsekuensi dakwah kepada Allah SWT. Masalah ini dapat menjadi ancaman bagi Al-Qur'an, yaitu jika umat Islam telah meninggalkan hafalan Al-Qur'an dan mengabaikan Al-Qur'an itu sendiri.<sup>12</sup>

Orang yang mengerti, tahu, dan mengerti lebih serius dalam dosanya daripada orang yang tidak mengerti sama sekali. Begitu juga dengan orang yang hafal Al-Qur'an, paham, paham, tapi tidak mengamalkannya. Allah akan sangat membencinya. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam (Q.S As-Shaf ayat 2-3):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ (۲) كَثِيْرٌ مِّمَّنْ ءَعَدَّ اَنْ يُّنْفِقُوْا مَا لَا يَمْلِكُوْنَ (۳)

Artinya: (2) Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu memperkatakan apa yang kamu tidak melakukannya (3) Amat besar kebenciannya di sisi Allah kamu memperkatakan sesuatu yang kamu tidak melakukannya. (QS. As-Shaf ayat 2-3).

Menjaga hafalan Al-Qur'an membutuhkan waktu agar hafalannya tetap terjaga dan tertanam dalam jiwanya. Karena menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan di waktu senggang sedangkan menjaganya butuh waktu. Ibarat sebuah bangunan, bangunan yang sudah berdiri tegak membutuhkan perawatan

<sup>12</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : AL-HUDA, t,t), Cet. ke-3, hlm. 147

dan perawatan selamanya agar bangunan tersebut tetap kokoh dan tidak runtuh. Begitu juga dengan hafalan Al-Qur'an, dibutuhkan waktu seumur hidup baginya untuk menjaganya agar hafalan tersebut tidak terlupakan dari ingatannya. Karena melalaikan hafalan sama dengan melalaikan amanah yang diberikan kepadanya.

Dari penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa berbahaya bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk meninggalkan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Karena *muraja'ah* merupakan salah satu solusi menuju tujuan yang mulia, yaitu mengingat Al-Qur'an, melestarikannya, dan menjaga kelancaran hafalannya. Dan jangan lupa apa yang menyebabkan kita berbuat dosa dengan mengabaikan Al-Qur'an.

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya. Sedangkan karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.<sup>13</sup>

### 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilakuanak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*", (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.<sup>14</sup>

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.<sup>15</sup>

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak.

### 3. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari

---

<sup>14</sup> Heri Gunawan, “*Pendidikan Krakter Konsep dan Implementasi*”, 24.

<sup>15</sup> Muhammad Busro Dan Suwandi. “*Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 26

agama.<sup>16</sup>

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Nilai adalah sesuatu yang baik dan berharga, nilai sebagai landasan berperilaku dalam mencerminkan karakter seseorang untuk bertindak. Sehingga kaitannya dengan program *tahfidz* al-Qur'an ialah nilai yang mulai terbentuk pada siswa seperti keperibadian Qur'ani. Keperibadian Qur'ani merupakan semua tingkah laku yang tercermin berdasarkan nilai-nilai dalam al-Qur'an.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa terdapat 18 nilai yang harus ditanamkan pada siswa dalam rangka pembentukan karakter bangsa yaitu:<sup>17</sup>

- a. Religius  
Nilai religius mencakup bagaimana sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan Tuhannya, agamanya, lingkungannya dan ajaran yang dianutnya.
- b. Jujur

---

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter". (Yogyakarta : Arr-Ruzz Media, 2013), 34.

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter". (Yogyakarta : Arr-Ruzz Media, 2013), 34.

Nilai jujur berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang untuk mengatakan sesuatu apa adanya dan sesuai dengan fakta.

- c. **Toleransi**  
Nilai toleransi muncul dari tindakan dan sikap yang saling menghargai sesama manusia tanpa membeda-bedakan ras, agama, budaya, etnis, maupun pendapat seseorang.
- d. **Disiplin**  
Disiplin adalah perilaku seseorang yang berusaha untuk selalu patuh pada aturan atau tata tertib yang ada secara konsisten.
- e. **Kerja Keras**  
Seseorang dapat dikatakan pekerja keras jika ia terus berusaha mengerjakan tugasnya agar apa yang diinginkannya tercapai secara sungguh-sungguh dan pantang untuk menyerah saat menghadapi kegagalan.
- f. **Kreatif**  
Merupakan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan segala yang terlihat disekitarnya menjadi hal yang baru dan bermanfaat.
- g. **Mandiri**  
Mandiri ditunjukkan dengan sikap seseorang yang mampu mengerjakan tugasnya sendiri tanpa menyandarkan diri kepada orang lain.
- h. **Demokratis**  
Demokratis dimaknai sebagai gaya berpikir, menentukan sikap, dan bertingkah laku dengan menjunjung tinggi kesetaraan hak dan kewajiban serta selalu memberi perlakuan yang sama kepada orang lain.
- i. **Rasa Ingin Tahu**  
Merupakan dorongan dalam diri seseorang yang ingin mengetahui lebih banyak tentang sesuatu yang mereka lihat dan mereka dengar.
- j. **Semangat Kebangsaan**  
Semangat kebangsaan adalah semangat jiwa yang diselimuti rasa senang, bergairah, dan berkobar ketika berkaitan dengan urusan bangsa dan negaranya, mampu berkorban demi negara serta selalu mementingkan urusan negara daripada kepentingan pribadi.
- k. **Cinta Tanah Air**  
Makna cinta tanah air ialah rasa yang tertanam dalam hati seseorang yang daripadanya muncul rasa peduli, setia, dan

bangga terhadap kondisi lingkungan fisik, social budaya, bahasa, politik, dan ekonomi bangsa yang dapat dilihat dari cara mereka dalam berpikir, bersikap, dan bertindak demi negara.

- l. Menghargai Prestasi  
Menghargai prestasi dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang menunjukkan bahwa ia mampu menerima dan mengapresiasi pencapaian orang lain.
  - m. Bersahabat/ Komunikatif  
Maknanya bahwa seseorang mampu dalam bersikap atau bertindak dan ia menunjukkan bahwa ia suka berkomunikasi, berbaur, dan bekerja sama dengan orang lain.
  - n. Cinta Damai  
Makna cinta damai yakni sikap, perbuatan dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa ia mengutamakan ketentraman, ketenangan, dan kerukunan dalam menyelesaikan suatu masalah.
  - o. Gemar Membaca  
Gemar membaca ditunjukkan dengan kebiasaan seseorang yang lebih senang menghabiskan waktu untuk membaca apapun yang bermanfaat dan dapat membuat ia merasa senang.
  - p. Peduli Lingkungan  
Berarti sikap, perbuatan, dan tindakan yang menunjukkan kepekaan seseorang terhadap keadaan alam disekitarnya dan selalu berupaya mencegah segala sesuatu yang bersifat merusak lingkungan itu.
  - q. Peduli Sosial  
Merupakan sikap, perbuatan, dan tindakan yang menunjukkan kepekaan seseorang terhadap kondisi orang lain dengan menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan atau sedang mengalami kesusahan.
  - r. Tanggung Jawab  
Karakter tanggung jawab ialah sikap dan tingkah laku seseorang dalam menjalankan keputusan yang telah diambil dan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajibannya.
4. Strategi Pembentukan Karakter
- Untuk pembentukan karakter peserta didik diperlukan suatu strategi pengintegrasian atau menyisipkan pendidikan karakter tersebut ke dalam setiap kegiatan atau pembelajaran.

Strategi pengintegrasian itu diantaranya adalah:

- a) Keteladanan/ccontoh teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
  - b) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga.
  - c) Teguran guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkahlaku mereka.
  - d) Pengkondisian lingkungan suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik.
5. Faktor-faktor pembentukan karakter

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

- a) Faktor biologis  
Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki dari keduanya.
- b) Faktor lingkungan  
Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

### C. Karakter Tanggung Jawab

#### 1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang terjadi. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, agama, dan Negara. Tanggung jawab merupakan kesadaran jiwa akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga tanggung jawab adalah suatu bentuk kesadaran jiwa akan kewajibannya.<sup>18</sup> Jadi tanggung jawab

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Krakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 22

adalah suatu tugas atau kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar.

Tanggung jawab juga bisa diartikan sebagai tugas yang menyalurkan dalam mencapai kemampuan siswa yang dimilikinya. Siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Sehingga ia tidak dapat mengetahui kemampuan individunya masing-masing guna untuk mencapai cita-cita yang ia inginkan. Seorang siswa harus memiliki tanggung jawab penuh untuk belajar. Siswa yang memiliki tanggung jawab yang tinggi, ia akan mencapai keinginan yang diinginkan. Tanggung jawab bersifat kodrati maksudnya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti diberikan beban tanggung jawab.

Apabila tidak mampu tanggung jawab maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan ciri orang beradab (berbudaya). Manusia merasa punya tanggung jawab karena ia menyadari bahwa akibat baik atau buruk perbuatannya tersebut dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanan. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab perlu ditempuh melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>19</sup>

Seperti halnya dalam proses belajar mengajar khususnya saat pembelajaran *Tahfidz*, melatih siswa untuk selalu bertanggung jawab tersebut dimulai dari latihan yang kelihatannya cukup sepele. Mampu bertanggung jawab jika mendapatkan tugas dan bisa melakukan secara rutin tanpa diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan, tidak menyalahkan orang lain dengan cara berlebih-lebihan, bisa membuat keputusan yang berbeda dari orang lain, mampu menentukan pilihan, menghormati dan menghargai aturan yang telah ditetapkan. Dalam pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik seperti memiliki tanggung jawab untuk setoran hafalan, rajin menghafal, disiplin dalam hal waktu hafalan, dapat aktif dan terus menambah hafalannya.

Hal tersebut merupakan beberapa contoh dari penerapan tanggung jawab bagi siswa. Berikut adalah beberapa indikator-

---

<sup>19</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama*, (Jakarta: Media Akademi, 2014), 37.

indikator yang ditemukan saat observasi antara lain:<sup>20</sup>

- a. Mengerjakan tugas dengan baik  
Siswa dituntut untuk mengerjakan tugas dengan baik dan benar sesuai arahan guru.
- b. Kemandirian siswa dalam belajar  
Mendampingi siswa memang sangat perlu, tetapi melatih kemandirian anak juga sangat diutamakan agar terhindar dari kebiasaan merepotkan orang lain.
- c. Menuntaskan hafalan dan mengikuti wisuda *Tahfidz*  
Siswa memiliki tanggung jawab untuk menuntaskan hafalannya yang kemudian akan mengikuti wisuda tahfidz sebagai *feedback* dari pembelajaran *Tahfidz* ini.

Kesadaran dalam diri untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang sudah seharusnya diterapkan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhannya merupakan makna dari tanggung jawab.<sup>21</sup> Sikap tanggung jawab berarti berkewajiban menanggung, memikul, dan menanggung akibat dari setiap perbuatannya dalam melaksanakan tugas.<sup>22</sup>

Tanggung jawab berarti kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan segala kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun kepada Tuhannya dan mau menanggung segala akibat dari perbuatannya itu.

## 2. Macam-macam Tanggung Jawab

Menurut Aat Agustini dan Wawat Kurniawan, sikap tanggung jawab dibagi menjadi 5 macam yaitu:

### a. Tanggung Jawab pada Tuhan

Tanggung jawab seseorang terhadap Tuhannya dapat dilihat dari bagaimana ia beribadah sehari-hari, menjaga hubungan dengan Tuhannya, mematuhi ajaran agamanya, menjauhi segala sesuatu yang dilarang dalam agamanya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hal itu.

### b. Tanggung Jawab pada Diri Sendiri

Sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri muncul apabila seseorang merasa peduli terhadap kewajiban dalam dirinya mulai dari ia menyelesaikan masalah, mengerjakan

---

<sup>20</sup> Zulfitria, Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, 2017.

<sup>21</sup> Helena Ras Ulina dan Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Malang:Media Nusa Creative, 2017), 91.

<sup>22</sup> Aat Agustini dan Wawat Kurniawan, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*, 104.

tugas rumah, tugas sekolah, dan tugas lain yang menjadi kewajiban pribadinya.

c. Tanggung Jawab pada Keluarga

Rasa tanggung jawab pada keluarga ditunjukkan dengan melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap ayah, ibu, saudara, kakek, neneknya, dan anggota keluarga lainnya. Seperti misalnya merawat ayah ketika sakit, membantu ibu membereskan rumah, membantu menjaga adik yang masih kecil, dan lain sebagainya.

d. Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Sebagai makhluk sosial seseorang juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan ia tinggal. Tanggung jawab tersebut seperti menjalankan aturan yang berlaku di daerahnya, membantu tetangga yang mengalami kesusahan, berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, merawat fasilitas desa, dan sebagainya.

e. Tanggung Jawab terhadap bangsa dan Negara

Sebagai warga negara yang bijak, sudah seharusnya seseorang menjalankan kewajiban terhadap bangsa dan negara atas hak yang diperolehnya. Tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap bangsa dan negara yaitu siap dan mau membela negara ketika berada di bawah ancaman, mematuhi ketentuan dan aturan negara, merawat fasilitas umum, membayar pajak, dan sebagainya.

Indikator Tanggung Jawab

Menurut Helena dan Ima dalam *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*, beberapa indikator yang menunjukkan adanya karakter tanggung jawab dalam diri seseorang yaitu:

- 1) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu kapan diserahkan
- 2) Mengerjakan suatu tugas sesuai ketentuan dan petunjuk yang ada
- 3) Melaksanakan tugas secara mandiri berdasarkan inisiatif atau kesadaran dari dalam dirinya
- 4) Melaksanakan piket sesuai jadwal
- 5) Menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama
- 6) Menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 7) Mau menanggung konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan.<sup>70</sup>

Indikator sikap tanggung jawab terwujud dari bagaimana cara seseorang bersikap, berperilaku, maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki tanggung jawab sudah pasti memiliki integritas antara perkataan dan perbuatannya. Apa yang ia katakan dengan apa yang ia perbuat selaluseraras.

#### D. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fuji Astuti, 2019	Strategi Guru Kelas dalam Pembentukan karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung	Sama-sama penelitian kualitatif yang membahas tentang karakter	fokus membahas strategi yang diterapkan oleh guru kelas terhadap pembentukan karakter siswa dan apa yang menyokong penerapan strategioleh guru dalam pembentukan karakter siswa
2	Awaluddin, 2021	peranan <i>tahfidz</i> Al Qur'an dalam pembentukan karakter santri yayasan nidaul amin bojo kabupaten Barru	Sama-sama penelitian kualitatif yang membahas tentang karakter	Fokus penelitian ini untuk mengetahui peran <i>tahfidz</i> Al Qur'an dalam pembentukan karakter siswa
3	Anindya Diyah Hartanti,	<i>Tahfidz</i> Qur'an Dengan Metode <i>Tasmi'</i> Dan	Sama-sama penelitian kualitatif yang	Penelitian ini lebih fokus pada manajemen

	2021	Sambung Ayat	membahas tentang <i>Tasmi'</i>	penerapannya yakni pengorganisasian nya, penyajian, dan pengelolaanya
4	Intan Maulida Yustin, 2021	Implementasi metode <i>tasmi'</i> , <i>talaqqi</i> , dan <i>murojaah</i> dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah <i>tahfidz</i> anak MI sahabat qur'an sumpersari Jember	Sama-sama penelitian kualitatif yang membahas tentang <i>Tasmi'</i>	Penelitian ini memiliki tujuan Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode <i>Tasmi'</i> , <i>talaqqi</i> , dan <i>murojaah</i> dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah <i>Tahfiz</i> Anak Usia Dini Sahabat Qur'an Sumpersari, Jember

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti tentang “Implementasi metode *tasmi'* al-qur'an dalam pembentukan karakter siswa Kelas V MI Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara”.

**E. Kerangka Berfikir**

Metode *Tasmi'* merupakan metode yang paling efektif untuk menghafal dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Namun dalam hafalan muraja'ah setiap orang berbeda-beda, ada yang proses hafalannya cepat, ada pula yang lambat. Untuk memperkuat hafalan, biasanya seorang hafidz membaca dan menghafalnya dengan perlahan dan dengan konsentrasi ekstra. Karena untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya sangat membutuhkan konsentrasi. Maka hafalan sedikit tapi hafalan kuat lebih baik daripada hafalan banyak tapi berantakan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Aziz dan Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2014), 40

Metode *Tasmi'* diterapkan di MI Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara. Dengan diterapkannya Metode *Tasmi'* diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara pada tanggal melalui wawancara bersama guru mata pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an mengatakan bahwa karakter dimulai dari suatu pembiasaan seperti yang diterapkan di MI Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara, kegiatan *Tahfidz* Al-Qur'an yang memiliki target pembelajaran sebuah wisuda *Tahfidz* ini sangat menggugah semangat siswa untuk bertanggung jawab dengan tugas mereka, disiplin, dan dapat membentuk kepribadian yang baik, namun realitanya tidak semua siswa mampu memiliki karakter yang baik, banyak siswa yang sikapnya masih melenceng dari apa yang telah disampaikan dan di pelajari bersama. Dengan adanya implementasi *tasmi'* Al-Qur'an diharapkan akan pembentukan karakter yang akan melekat dalam pribadi anak yang ikut dalam implementasi *tasmi'* Al-Qur'an.

Untuk lebih memudahkan dalam memahaminya berikut bagan kerangka berfikirnya:



#### F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi metode *tasmi'* al-qur'an dalam pembentukan karakter siswa kelas V MI Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode tasmi' al-qur'an dalam pembentukan karakter siswa kelas V MI Terpadu Al Falah Kalinyamatan Jepara?

